
ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PT BANK PEMBANGUNAN DAERAH SULAWESI UTARA GORONTALO DENGAN METODE RGEC PERIODE 2016-2020

Tatyana¹⁾, Ni Made Artini²⁾, Adezia Zefanya Michela³⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma

Correspondence author: Ni Made Artini, madeartini47@gmail.com, Jakarta, Indonesia

Abstract

Bank business activities require an assessment of the healthy of the bank so that public confidence in a bank can increase. Therefore, the purpose of this study was to determine the health level of PT. Regional Development Bank of North Sulawesi Gorontalo for the 2016-2020 period. This writing using the RGEC method to examine events that had occurred and to find out the factors that could cause these events to occur. The results of research and data analysis show the risk profile of the SulutGo bank using two credit risk factor indicators, namely using the NPL ratio and the LDR. Liquidity risk ratio during 2016-2020 in a healthy condition. Bank SulutGo in 2016-2020 obtained composite 2 which shows the implementation of good corporate governance although in 2017 it slightly decreased to a composite that reflects good corporate governance. The profitability (income) of the SulutGo bank using indicators, namely ROA and BOPO during 2016-2020 is in a very healthy condition, indicating that SulutGo bank has succeeded in carrying out its operations effectively; The results of the assessment of Bank SulutGo's capital during the current year are in a very healthy condition, namely 2016-2020, far above the minimum standard set by Bank Indonesia, which is 8%. This shows that so far, SulutGo bank has been able to manage capital well.

Keywords: bank, healthy, SulutGo, liquidity, profitability

Abstrak

Kegiatan usaha bank memerlukan penilaian tingkat kesehatan bank agar kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank meningkat. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Sulut Gorontalo periode 2016-2020. Penulisan ini dilakukan dengan Metode RGEC untuk mengkaji peristiwa yang telah terjadi dan mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut. Hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan menunjukkan profil risiko (Risk Profile) bank SulutGo dengan menggunakan dua indikator faktor risiko kredit yaitu dengan menggunakan rasio NPL dan rasio risiko likuiditas. LDR selama tahun 2016-2020 dalam kondisi sehat. Bank SulutGo pada tahun 2016-2020 memperoleh komposit 2 yang menunjukkan penerapan tata kelola perusahaan yang baik meskipun pada tahun 2017 sedikit menurun menjadi komposit yang mencerminkan tata kelola perusahaan yang baik. Profitabilitas (penghasilan) bank SulutGo dengan menggunakan indikator yaitu ROA dan BOPO selama tahun 2016-2020 berada dalam kondisi yang sangat sehat, menandakan bahwa bank SulutGo telah berhasil menjalankan operasionalnya secara efektif; Hasil

penilaian permodalan Bank SulutGo selama tahun berjalan berada dalam kondisi sangat sehat yaitu 2016-2020 jauh di atas standar minimal yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 8%. Hal ini menunjukkan bahwa selama ini bank SulutGo telah mampu mengelola permodalan dengan baik.

Kata Kunci : kesehatan bank, SulutGo, rasio likuiditas, rasio profitabilitas

A. PENDAHULUAN

Peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Oleh karena itu, perekonomian secara keseluruhan akan memperoleh manfaat dari keberadaan suatu bank. Menurut Undang- Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sama seperti halnya manusia yang harus selalu menjaga kesehatannya, perbankan juga harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya. Bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan dirinya sendiri, akan tetapi juga pihak lain yang mempercayakan dananya di bank.

Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan. Bank yang beroperasi dan berhubungan dengan masyarakat diharapkan hanya bank yang betul-betul sehat. Aturan tentang kesehatan bank yang diterapkan oleh bank Indonesia mencakup berbagai aspek dalam kegiatan bank, mulai dari penghimpun dana sampai dengan penggunaan dan penyaluran dana. (Triandaru & Budisantoso, 2006).

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, maka

penilaian kinerja keuangan bank diukur dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*). RGEC merupakan tolak ukur obyek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. Sejak berdiri pada tahun 1961, PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Utara Gorontalo (Bank SulutGo) telah berperan aktif dalam dinamika pembangunan perekonomian Indonesia, khususnya pembangunan perekonomian daerah Sulawesi Utara dan Gorontalo. Sebagai bank yang menjadi badan usaha milik daerah dan kebanggaan masyarakat, tentu saja tingkat kepercayaan masyarakat kepada Bank SulutGo tersebut tinggi. Oleh sebab itu, kinerja manajemen dan tingkat kesehatan dari bank ini menjadi perhatian bukan hanya masyarakat saja, tetapi juga pemerintah dan pihak-pihak yang menanamkan modal di bank, sehingga perlu diketahui tingkat kesehatan bank ini yang telah memiliki ribuan nasabah dan memegang kepercayaan sebagai penghimpun dana masyarakat.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 31 dijelaskan bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Secara umum, fungsi utama bank adalah pada umumnya adalah menghimpun dana dari masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Menurut (Sigit Triandaru dan Totok Budi Santoso, 2006) fungsi bank terdiri dari:

1. *Agent of trust* (Jasa dengan kepercayaan).
Dasar utama kegiatan perbankan adalah

kepercayaan (*trust*), baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi akan kepercayaan.

2. *Agent of development* (Jasa untuk pembangunan). Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan disektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi.
3. *Agent of service* (Jasa pelayanan). Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat secara umum.

Menurut (Bambang Riyanto, 2012), Laporan Finansial (*Financial Statement*), memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana Neraca (*Balance Sheets*) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan Rugi dan Laba (*Income Statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.

Menurut Kasmir (2016), tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Menurut Kasmir (2016) dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Neraca (*Balance Sheet*) Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.
2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) Laporan rugi laba merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu yang tergambar dari jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.
3. Laporan Perubahan Modal Laporan Perubahan Modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini serta sebab-sebab berubahnya modal.
4. Laporan Arus Kas Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengalaman langsung atau tidak langsung terhadap kas
5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan Laporan Catatan atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan.

Menurut (Kasmir, 2016), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan.

Rasio bank merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kinerja usaha bank dalam suatu periode akuntansi, akan tetapi disini rasio yang digunakan lebih bersifat kompleks daripada rasio-rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan nonbank pada umumnya. Risiko yang dihadapi bank jauh lebih besar ketimbang perusahaan nonbank sehingga beberapa rasio dikhususkan untuk memperhatikan rasio ini. (Kasmir, 2016)

Menurut (Taswan, 2010), kesehatan bank adalah kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, maupun Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas.

Tingkat kesehatan bank dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, maka penilaian kinerja keuangan bank diukur dengan metode RGEC (*Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital*). RGEC merupakan tolak ukur obyek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, adalah bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan risiko dengan metode RGEC dengan pedoman selengkapny mengacu pada Surat Edaran bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yaitu:

1. Risk Profile (Profil Risiko)

Risk profile merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas

penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Risiko inheren adalah risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dihitung maupun yang tidak dapat dihitung, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. Adapun penilaian risiko tersebut antara lain risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko imal hasil, dan risiko investasi (SEOJK No.10/SEOJK.03/2014).

Meninjau tingkat risiko terbagi atas 5 tingkat. Semakin kecil poin yang diterima maka kesehatan bank dari sisi risiko tersebut semakin baik.

2. Good Corporate Governance

Konsep GCG (tata kelola perusahaan yang baik) menjadi prasyarat utama untuk menjaga eksistensi agar tidak bangkrut. Bukan hanya perbankan, namun setiap korporasi harus menjunjung tinggi nilai-nilai GCG untuk mewujudkan dan membangun sistem bisnis yang kokoh.

GCG yang baik akan menghasilkan hubungan baik dan berkelanjutan antara pihak internal (manajemen) dan pihak luar pemegang saham, investor, dan masyarakat. Dengan demikian, jika bank gagal mengimplementasikan konsep GCG maka berarti ia "sakit" di mata Bank Indonesia maupun dimata nasabah dan pihak lainnya yang berkepentingan. Beberapa indikator dalam GCG yang harus diterapkan oleh bank adalah transparansi, akuntabilitas, fairness (keadilan), responabilitas, dan independensi.

3. Earnings

Earnings adalah salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Indikator penilaian rentabilitas adalah ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), NIM (*Net Interest Margin*), dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), komponen laba aktual terhadap proyeksi anggaran dan kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan.

Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh hasil bersih (laba) dengan modal yang digunakannya. Rentabilitas dapat dihitung dengan membandingkan laba usaha dengan jumlah modalnya. Penilaian faktor rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tujuan penilaian rentabilitas adalah untuk mengevaluasi kemampuan rentabilitas bank dalam mendukung kegiatan operasional dan permodalan bank.

4. Capital

Capital atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank. Untuk mengukur tingkat kecukupan modal, Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas tertinggi menggunakan pendekatan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

CAR akan ditetapkan lebih rendah atau lebih tinggi oleh BI tergantung pada *Risk Profile* masing-masing perbankan, karena setiap bank memiliki tingkat risiko yang berbeda. Sederhananya bank yang dinilai sangat berisiko tentunya pengawas Bank Indonesia akan meminta kebutuhan minimum modalnya (CAR) lebih besar.

B. METODE PENELITIAN

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah PT Bank SulutGo. Objek penelitian ini adalah laporan keuangan publikasi PT Bank SulutGo Periode 2016-2020.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan pedoman perhitungannya mengacu pada

Surat Edaran Bank Indonesia Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 Tanggal 25 Oktober 2011 telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko menggantikan penilaian menggunakan metode CAMELS. Penilaian terhadap faktor-faktor RGEC terdiri dari :

1. Risk Profile (Profil Resiko)

Dalam penilaian ini mengukur faktor Risk Profile dengan menggunakan rumus NPL dan LDR.

a. Risiko Kredit

Dengan menghitung rasio *Non Performing Loan* (NPL) = Kredit Bermasalah : Total Kredit x 100%

b. Risiko Likuiditas

Dengan menghitung rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) = Total Kredit : Dana Pihak Ketiga x 100%

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian GCG bank mempertimbangkan faktor-faktor penilaian GCG secara komprehensif dan terstruktur, mencakup governance struktur, governance process, governance outcome. Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 bank diharuskan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) terhadap pelaksanaan GCG. Nilai komposit GCG membantu peneliti dalam melihat keadaan GCG masing-masing bank. PBI nomor 8/14/PBI/2006 menyebutkan bahwa setiap bank wajib menerapkan GCG, termasuk melakukan *self-assessment* dan menyampaikan laporan pelaksanaan GCG.

Self assessment GCG yang telah ditetapkan, yang meliputi 11 (sebelas) faktor penilaian sebagai berikut :

- Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris
- Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi
- Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite
- Penanganan benturan kepentingan
- Penerapan fungsi kepatuhan bank
- Penerapan fungsi audit intern
- Fungsi audit ekstern

- h. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern
- i. Penyediaan dana kepada pihak terkait (related party) dan penyediaan dana besar (large exposure)
- j. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan good corporate governance serta pelaporan internal.
- k. Rencana strategis bank.

3. Earnings

Penilaian terhadap faktor earnings didasarkan pada empat rasio yaitu :

- a. *Return on Assets* (ROA)
 $ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$
- b. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
 $BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$

4. Capital

Capital atau permodalan yaitu metode penilaian bank berdasarkan permodalan yang dimiliki bank dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
 $CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio NPL Bank SuluGo baik Gross maupun Nett di tahun 2018 sempat mengalami kenaikan, yaitu nilainya berada diatas 1%. Hal ini disebabkan pada bulan April 2018 Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow mengalihkan Rekening Kas Umum Daerah ke bank BUMN sehingga cukup berdampak kepada nilai Rasio NPL walaupun nilainya masih berada di kondisi peringkat 1 dengan nilai tingkat kesehatan “sangat sehat”. Rasio NPL Bank SuluGo pada periode 2016 – 2020 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. NPL Bank SuluGo

Tahun	NPL Gross	NPL Nett	Peringkat	Keterangan
2016	0.94%	0.50%	1	Sangat Sehat
2017	1.36%	0.52%	1	Sangat Sehat
2018	2.53%	1.62%	1	Sangat Sehat
2019	1.82%	0.93%	1	Sangat Sehat
2020	3.58%	3.48%	2	Sehat

Pada tahun 2020 nilai rasio NPL mengalami kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Adanya kenaikan pada jumlah nominal kredit bermasalah atau macet pada tahun 2020 ini disebabkan oleh pandemi Virus Corona yang melanda bukan hanya Indonesia melainkan seluruh dunia. Pandemi covid-19 merupakan kejadian luar biasa dan jarang terjadi, yang berdampak luar biasa terhadap perekonomian serta perbankan nasional. Walaupun demikian, manajemen PT Bank SuluGo tetap berusaha untuk menjaga nilai NPL agar selalu berada dibawah ketentuan BI yaitu 5% dengan cara tetap meningkatkan kredit yang diberikan lebih besar daripada tahun 2019 walaupun kredit bermasalah di tahun 2020 meningkat pesat. Terbukti walaupun dilanda masalah yang cukup berat, namun nilai NPL PT Bank SuluGo pada tahun 2020 masih berada di peringkat 2 yang dimana masih didalam kategori sehat. Ini artinya kolektibilitas piutang Bank SuluGo pada tahun 2016-2020 memiliki risiko kemungkinan tidak tertagih tergolong kecil.

Penghimpunan dana ditahun 2016 terhambat sedikit dikarenakan adanya pergantian susunan Komisaris dan Direksi yang disetujui pada tanggal 26 Oktober 2016. Oleh sebab itu, nilai LDR PT Bank SuluGo pada tahun 2016 dinilai kurang sehat karena nilainya mencapai 111.17%. Sedikit membaik ditahun 2017, namun kembali tidak baik ditahun 2018 akibat ada pengalihan Rekening Kas Umum Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow ke bank BUMN yang juga memberi dampak kepada penghimpunan dana sehingga nilai

LDR berada di kategori kurang sehat. Pada tahun 2020, nilai LDR menyentuh angka 89%, hal ini disebabkan oleh adanya pandemi sehingga bank berusaha sedikit lebih keras untuk memberikan kredit guna membantu nasabah dimasa sulit, sehingga nilai LDR dapat dinilai cukup sehat.

Penulis tidak melakukan perhitungan langsung pada faktor GCG dikarenakan keterbatasan data yang dipublikasikan oleh bank sehingga penulis menilai faktor GCG dengan cara melihat hasil *self assessment* yang telah dipublikasikan oleh bank seperti yang terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Good Corporate Governance

Tahun	Peringkat	Keterangan
2016	2	Baik
2017	3	Cukup Baik
2018	2	Baik
2019	2	Baik
2020	2	Baik

Dibandingkan tahun 2019, kinerja rasio-rasio keuangan pada tahun 2020 yang mencerminkan profitabilitas menunjukkan peningkatan. Kenaikan laba bersih yang cukup signifikan memberikan dampak positif terhadap kemampuan Bank dalam menghasilkan keuntungan. Perhitungan ROA dan BOPO Bank SulutGo dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. ROA dan BOPO Bank SulutGo

Tahun	ROA	BOPO	Peringkat	Keterangan
2016	2.28%	91.31%	1	Sangat Sehat
2017	2.78%	80.95%	1	Sangat Sehat
2018	2.40%	81.76%	1	Sangat Sehat
2019	1.51%	86.46%	1	Sangat Sehat
2020	1.56%	89.93%	1	Sangat Sehat

Nilai ROA tertinggi dan BOPO terendah berada di tahun 2017, hal ini disebabkan oleh kemampuan Bank SulutGo menggunakan aset nya secara efisien dengan pencapaian penyaluran kredit yang mengalami peningkatan pada tahun 2017 dibandingkan tahun-tahun yang lain.

Nilai CAR PT BPD SulutGo tergolong masih sangat sehat walaupun semakin tahun

semakin menurun, hal itu dikarenakan tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan Bank Indonesia. Perkembangan CAR dari Bank SulutGo dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. CAR Bank SulutGo

Tahun	CAR	Peringkat	Keterangan
2016	17.45%	1	Sangat Sehat
2017	16.61%	1	Sangat Sehat
2018	16.49%	1	Sangat Sehat
2019	15.82%	1	Sangat Sehat
2020	15.19%	1	Sangat Sehat

CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin tinggi nilai CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk membiayai aktiva produktif dan semakin rendah biaya yang dikeluarkan oleh bank. Penurunan CAR dikarenakan oleh penurunan modal terhadap kenaikan ATMR. Kenaikan ATMR terjadi karena semakin besar kredit yang disalurkan oleh bank. Semakin besar kredit yang diberikan oleh bank maka semakin besar ATMR bank yang bersangkutan sehingga CAR akan turun. Pada tahun 2020, nilai CAR berada lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini tentu saja dikarenakan kredit yang disalurkan oleh bank semakin besar akibat adanya pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia. Tetapi walaupun demikian, nilai CAR masih berada ditingkat yang sangat baik dalam 5 (Lima) tahun ini.

D. PENUTUP

Hasil penilaian profil risiko (*Risk Profile*) bank SulutGo dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rasio NPL dan risiko likuiditas dengan rasio LDR selama tahun 2016-2020 berada dalam kondisi secara umum sehat. Dibuktikan dengan baiknya rasio NPL Bank SulutGo akibat dari berhasilnya upaya dan usaha bank untuk menjaga agar kualitas kredit tetap membaik. Walaupun nilai LDR yang dicapai tidak mendekati sempurna, namun

Bank tetap dinilai masih mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Hasil penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) Bank SulutGo pada tahun 2016-2020 memperoleh komposit 2 yang menunjukkan bahwa Bank SulutGo melaksanakan penerapan tata kelola perusahaan dengan baik, kecuali pada tahun 2017 menurun menjadi komposit 3 yang mencerminkan bahwa tata kelola perusahaan hanya cukup baik.

Hasil penilaian rentabilitas (Earnings) bank SulutGo dengan menggunakan indikator yaitu ROA dan BOPO selama tahun 2016-2020 berada dalam kondisi sangat sehat. Jika dirata-ratakan dengan indikator rasio yang lain, maka tingkat kesehatan Bank SulutGo berada dalam kondisi sehat. Peningkatan ROA disebabkan pencapaian laba sebelum pajak yang maksimal terhadap ketersediaan aset. Pencapaian laba sebelum pajak yang maksimal dipengaruhi oleh turunnya beban bunga bank dan meningkatnya pendapatan operasional lainnya, yang juga mempengaruhi turunnya nilai BOPO. Dari hasil penilaian tersebut, berarti bank masih mampu membayar seluruh kewajibannya dengan masih cukup maksimalnya profit yang didapat, serta masih cukup memaksimalkan upaya bank untuk melakukan efisiensi guna mengurangi beban biaya perusahaan.

Hasil penilaian permodalan (Capital) Bank SulutGo selama tahun 2016-2020 berada dalam kondisi sehat. Rasio Kecukupan Modal yang tetap berada jauh diatas ketentuan pada periode tersebut menunjukkan kemampuan Bank SulutGo untuk mengatasi risiko khususnya risiko kredit, pasar dan operasional. Bank SulutGo konsisten mempertahankan penyediaan modal inti yang cukup besar yaitu diatas 1 (satu) triliun rupiah pada setiap tahunnya.

Untuk perbaikan kedepannya, peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Penilaian faktor dari Profil Resiko (Risk Profile) dari aspek risiko kredit harus dipertahankan dan tetap mengikuti aturan-aturan pengkreditan sesuai dengan

yang telah ditetapkan oleh BI dalam pemberian kredit bagi nasabah untuk terhindar dari kredit macet.

2. Penilaian faktor dari Profil Risiko (Risk Profile) dari aspek likuiditas secara umum sudah cukup hanya saja kredit yang diberikan harus lebih diperhatikan lagi agar jumlahnya tetap lebih rendah dibandingkan jumlah simpanan nasabah sehingga menghasilkan nilai NPL yang lebih besar dari 85% dimasa yang akan datang agar likuiditas bank tetap terjaga.
3. Sebagai Bank Pembangunan Daerah, Bank SulutGo harus mampu mempertahankan atau bahkan meningkatkan tingkat kesehatan bank pada tahun-tahun yang akan datang. Tingkat kesehatan bank yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat, nasabah, karyawan, pemegang saham, dan pihak-pihak lainnya terhadap bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Faisal. 2005. Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi Kedua, Cetak Kelima. Malang : Penerbitan Universitas Muhammadiyah.
- Bambang, Riyanto. 2012. Dasar-dasar Pembelanjaan Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Budisantoso, T dan Triandaru, S. 2006. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Salemba Empat: Jakarta.
- Hasibuan, Malayu. 2008. Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. Analisa Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



Mareta, Sigit. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Timeliness Publikasi Laporan Keuangan Periode 2009-2010 (Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia). Jurnal Akuntansi Universitas Mercu Buana Jakarta. Vol Xix, No. 01 (93108).

Mia Lasmi Wardiah, dan Juhaya S. Pradja. 2013. Dasar-dasar Perbankan. Bandung: Pustaka Setia.

Susanto, Herry dan Khaerul Umam. 2013. Manajemen Pemasaran Bank Syariah. Bandung: CV Pustaka Setia.

Taswan. 2010. Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik, dan Aplikasi. Edisi Kedua. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.